

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik (Hurlock, 1992). Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang memiliki rentang usia antara 12-22 tahun. Dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan dalam hal fisik, maupun psikologis.

Menurut Kartini Kartono (1995) “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari (2004) “menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”.

Sedangkan Menurut Monks (2006) mengatakan bahwa anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua, remaja berada diantara anak dan orang dewasa.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sehingga remaja tidak memperoleh status orang dewasa dan juga

tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Remaja masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. pada umumnya remaja masih belajar di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi adapun yang bekerja mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap.

Konopka (dalam Agustini, 2009) membagi masa remaja menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu berfokus pada penerimaan bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-19 tahun)

Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Dimasa ini teman sebaya mempunyai peranan penting namun individu mampu mengarahkan diri sendiri.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Pada masa ini remaja menjadi lebih matang dan mempunyai keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Bedasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sehingga remaja tidak memperoleh status orang dewasa dan juga tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dari sisi psikologi, remaja adalah masa di mana remaja mengalami perubahan usia, perubahan emosi dan hal-hal yang bersifat abstrak. Dari sisi fisik,

remaja adalah usia di mana remaja mengalami perubahan beberapa organ fisiknya, sedangkan ditinjau dari sisi biologis, remaja adalah mereka yang berusia 12-22 tahun.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock berpendapat tugas perkembangan pada masa remaja menurut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Perubahan besar yang dimaksud salah satunya adalah ketika masa kanak-kanak dan masa puber terdapat pertentangan dengan lawan jenis, masuk masa remaja berarti mempelajari hubungan baru lawan jenis dengan tujuan bagaimana bergaul dengan lawan jenis dan teman sebaya. Hal ini tidaklah mudah bagi proses masa perkembangan remaja. Blos (dalam Sarlito W. Sarwono, 2003) berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri untuk secara aktif mengatasi *stress* dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan. Hurlock (1980) menjelaskan tentang beberapa tugas perkembangan remaja yang seharusnya bisa dilakukan oleh remaja adalah sebagai berikut :

a. Menerima keadaan fisik

Seringkali remaja sulit menerima keadaan fisiknya. Karena merasa kecewa dengan pertumbuhan fisiknya yang tidak sesuai dengan harapannya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki persepsi tersebut dan dengan interaksi sosialnya diharapkan remaja dapat mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri.

- b. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat.

Pada anak laki-laki tidak banyak ditemui kesulitan. Mereka telah didorong sejak awal masa kanak-kanak. Tapi anak perempuan membutuhkan dorongan untuk memainkan peran sederajat, sehingga mereka mampu menyesuaikan dirinya dalam masyarakat.

- c. Mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis.

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hal ihwal jenis dan bagaimana harus bergaul dengan lawan jenis.

- d. Mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman sebayanya, tetapi hal ini sering diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.

- e. Persiapan perkawinan.

Kecenderungan kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) yaitu menerima keadaan fisik, menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat, mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis, mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, persiapan perkawinan.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Konformitas adalah perubahan keyakinan atau tingkah laku seseorang agar sesuai dengan lingkungan atau kelompok (Calhoun, 1990). Dalam konformitas seorang anggota dalam sebuah kelompok atau lingkungan mengikuti pola pikir atau tindakan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Menurut Willis (dalam Sarwono, 1999), konformitas adalah usaha terus menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok. Jika persepsi individu tentang norma-norma kelompok (standart sosial) berubah, maka ia akan mengubah pula tingkah lakunya. Menurut Sears (1994), konformitas adalah penyesuaian individu terhadap persepsi dan penilaian kelompok terhadap suatu hal.

Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas adalah bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat kita.

Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada masa remaja. Agar remaja dapat diterima dalam kelompok acuan maka penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman.

Konformitas muncul pada masa remaja awal, yaitu antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, yang ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya.

Sebagian remaja beranggapan bila mereka berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar. Oleh karena itu, remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya. Seperti yang diungkap oleh Shepard (dalam Kamanto, 2004) yang mendefinisikan konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok.

Sears (1985) memandang konformitas sebagai bentuk khusus dari ketaatan yang dilakukan karena adanya tekanan kelompok. Perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja, Kiesler (dalam Sarwono, 2001).

Menurut Sherif & Sherif (dalam Ahmadi, 1991) kelompok adalah satu unit sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok. Menurut Homanas (dalam Monks, 2002) meskipun usaha kearah originalitas pada remaja tersebut pada satu pihak dapat dipandang sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial, yaitu pada waktu remaja membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa, pada lain pihak hal ini tidak lepas dari adanya bahaya terutama bila mereka bersatu membentuk kelompok. Dalam setiap kelompok kecenderungan kondisi bertambah dengan bertambahnya frekuensi interaksi.

Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Menurut Ewert (dalam Haditono, 2004) norma tersebut ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok itu. Meskipun norma-norma tersebut tidak merupakan norma yang buruk, namun terdapat bahaya bagi pembentuk identitas remaja. Dia akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan pola norma diri sendiri agar ia dapat diterima dalam kelompok tersebut. Terkadang ada juga paksaan dari norma kelompok tadi, menyukarkan bahkan tidak memungkinkan, dicapainya keyakinan diri (*konformitas*). Konformitas kelompok ada hubungannya dengan kontrol eksternal. Remaja yang kontrol eksternalnya lebih tinggi akan lebih peka terhadap pengaruh kelompoknya (dalam Haditono, 2004).

Tidak semua perilaku yang sesuai dengan norma kelompok terjadi karena ketaatan. Sebagian terjadi karena orang memang sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri dinamakan *konformitas* (Sarwono, 2005).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas ialah perubahan seseorang terhadap orang lain sesuai dengan kelompoknya yang didorong oleh keinginan atau dapat dikatakan sebagai perilaku yang menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukannya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron dan Byrne (2005) ada tiga faktor yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi konformitas, yaitu :

1. Kohesivitas

Kohesivitas dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa individu terhadap suatu kelompok. Semakin besar kohesivitas, maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok. Sebaliknya jika kohesivitas rendah tekanan terhadap konformitas juga rendah. Sarwono (2001) menambahkan kohesivitas adalah peranan keterpaduan, antar anggota kelompok. Semakin besar keterpaduan atau *cohesiveness* maka semakin besar pula pengaruhnya pada perilaku individu. Dengan demikian kohesivitas memunculkan efek yang kuat terhadap konformitas.

2. Ukuran kelompok

Sehubungan dengan hal ini masih terdapat pendekatan mengenai besar kecilnya jumlah anggota dalam suatu kelompok yang mempengaruhi konformitas. Namun jika jumlah anggota melebihi tiga orang akan meningkatkan konformitas. Besarnya kelompok, kelompok yang kecil lebih memungkinkan melakukan konformitas daripada kelompok yang besae. Sarwono (2001), sedangkan Winder, 1977 (dalam Sears, 1985) berkesimpulan bahwa pengaruh ukuran kelompok terhadap konformitas tidak terlalu besar. Jumlah pendapat lepas dari kelompok berbeda atau dari individu merupakan faktor pengaruh utama. Bond and Smith, 1996 (dalam Baron dan Byrne, 2003) mengungkapkan studi-studi terkini menemukan bahwa

konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok, jadi semakin besar kelompok tersebut maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta.

3. Norma Sosial

Ada dua macam norma sosial yaitu norma deskriptif dan norma injungtif, norma deskriptif adalah norma yang mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan dan norma injungtif adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan. (Sears dkk, 2009) pengaruh normatif terjadi ketika kita mengubah perilaku kita untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar kita diterima secara sosial. Individu sering menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma yang ada agar individu tersebut diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya. Theodore (1985) mengungkapkan sebagian besar konformitas muncul karena adanya norma-norma.

Sedangkan menurut Sarwono (2005) faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas pada suatu kelompok yaitu:

a. Besarnya Kelompok

Menurut penelitian Milgram, dkk (Sarwono, 2005) semakin besar kelompoknya, semakin besar pula pengaruhnya, tetapi ada titik optimal (lebih dari lima orang pengaruhnya sama saja). Di samping itu, penelitian lain membuktikan bahwa kelompok yang kecil lebih memungkinkan konformitas daripada kelompok yang besar. Dengan kata lain, kalau percobaan Milgram,

dkk, itu dilakukan di jalan yang tidak begitu ramai, kemungkinan untuk mencapai persentase yang tinggi lebih besar.

b. Suara Bulat

Dalam hal ini harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Ia atau mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya ia tahu mereka menyerah kepada pendapat kelompok mayoritas. Dengan perkataan lain, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.

c. Keterpaduan

Keterpaduan atau kohesi adalah perasaan kekitaan antar anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau kekitaan tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu. Misalnya, remaja pada umumnya lebih menurut kepada teman-temannya (karena rasa kekitaan yang besar) daripada mengikuti nasihat orang tua. Oleh karena itu, ajaran konfusius di Cina mengajarkan kepada anak melalui pengasuhan anak yang membentuk moralitas otoritarianisme sehingga rasa kekitaan kepada anak terhadap orang tuanya besar, walaupun orang tua otoriter.

d. Status

Milgram (Sarwono, 2005) menulis bahwa dalam eksperimennya, semakin rendah status op (yang menjadi “guru”) semakin patuh, sedangkan semakin tinggi statusnya semakin cepat berhenti bahkan mengajukan protes. Peneliti di Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang menunjukkan bahwa atasan diharapkan lebih otonom, lebih mandiri. Atasan tidak diharapkan untuk

konform atau patuh karena perilaku konform atau kepatuhan kepada seorang atasan justru dianggap tidak sesuai dengan norma.

e. Tanggapan umum

Perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat umum lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja.

f. Komitmen umum

Deutsch & Gerard (dalam Sarwono, 2005) mengemukakan bahwa orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

Menurut Deutsch & Gerard (dalam Sarwono, 2005) ada dua penyebab mengapa orang berperilaku konform yaitu:

1. Pengaruh norma

Yaitu disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima oleh orang lain. Contohnya adalah pada pejabat-pejabat yang ingin naik pangkat atau mencari status yang menyetujui saja segala sesuatu yang dikatakan atasannya.

2. Pengaruh informasi

Yaitu karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat dielakkan lagi.

g. Konsep diri

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja.

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya (Hurlock, 1999). Mead (dalam Burns, 1993) menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2000). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri kita akan mempengaruhi cara individu dalam bertindak laku di tengah masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah : kohesivitas, ukuran kelompok, norma sosial, besarnya kelompok, suara bulat, keterpaduan, status, tanggapan umum, komitmen umum, dan konsep diri.

3. Aspek-Aspek Konformitas

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Menurut Sears & Peplau (2006) bahwa alasan individu melaksanakan konformitas karena dipengaruhi oleh beberapa aspek berikut, yaitu:

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki kelompok atau tidak. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apa pun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu, konformitas akan semakin meningkat.

b. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Kita tidak mau dilihat sebagai orang lain dari yang lain, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Kita khawatir bila beselisih paham dengan mereka, mereka tidak akan menyukai kita dan menganggap kita sebagai orang yang tidak ada artinya. Rasa takut akan dipandang sebagai

orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku didalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan, seperti ditolak dan dianggap bukan bagian dari kelompok.

c. Kekompakan kelompok

Yaitu jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka terhadap kelompok maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

d. Populer

Hartup (dalam Santrock, 2006) mengemukakan bahwa remaja yang populer akan memberikan dukungan, kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik, mempertahankan komunikasi dengan baik yang terbuka dengan teman sebaya, terlihat bahagia, berperilaku seperti mereka sendiri, menunjukkan antusiasme dan perhatian kepada orang lain dan percaya pada diri sendiri tanpa menjadi sombong.

e. Simbol status dalam kelompok

Simbol status merupakan simbol *prestise* yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok. Selama masa remaja simbol status mempunyai empat fungsi, yaitu : menunjukkan pada orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari pada teman-teman lain dalam kelompok, bahwa remaja mencapai prestasi yang tinggi, bahwa remaja bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang sama dengan penampilan dan perbuatan kelompok yang lain (Hurlock, 2002).

Dari uraian di atas menurut Sears & Peplau (2006) dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas terdiri dari kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, populer dan simbol status dalam kelompok yang menjadi kebanggaan dalam diri remaja.

4. Jenis Konformitas

Menurut Myers (dalam sarwono, 2009) terdapat dua jenis konformitas, yaitu *compliance* dan *acceptance* :

1. *Compliance*

Individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui tingkah laku tersebut.

2. *Acceptance*

Tingkah laku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok yang diterimanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konformitas adalah *Compliance dan Acceptance*.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Burns (Clara R. P, 1988) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri sedangkan menurut Wrightsman, dkk (1993) (dalam Sarlito, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Perasaan dan keyakinan seseorang berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan penampilan dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki dengan mempunyai handphone tidak bagus tidak dapat dihargai oleh orang lain, maka ketika ia mengeluarkan handphonenya orang tersebut akan hilang kepercayaan dirinya karena takut tidak dihargai orang lain.

Sarlito W. Sarwono (2009) konsep diri pada dasarnya merupakan suatu skema, yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman. Sedangkan Clara R. P (1988) berpendapat bahwa konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya. Hal ini berkaitan dengan intropeksi diri dan persepsi diri. Ketika telah melakukan sesuatu atau melihat sesuatu yang akhirnya menjadikan apa yang dilihat dan dirasakan sebagai pembelajaran diri.

Dengan demikian konsep diri dapat diartikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berfikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Hal ini sependapat dengan Fitts (dalam Agustini, 2009) yang mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Sebaliknya jika individu berfikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Monks (2006) berpendapat bahwa konsep diri (*self-concept*) dan harga diri (*self-esteem*) akan turun bila seseorang tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Fitts (dalam Agustini, 2009) mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1) Pengalaman

Pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. Pengalaman ini mengacu pada hubungan interpersonal yang dilakukan oleh individu tersebut, terutama

hubungan-hubungan interpersonal dengan keluarga. Hal ini disebabkan karena hubungan interpersonal pertama yang dilakukan oleh individu dimulai dalam keluarga. Di dalam keluarga inilah individu mulai merasakan dirinya diterima atau ditolak, dan mulai membentuk harapan-harapan terhadap suatu tujuan hidup juga terhadap tingkah laku.

2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain

Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Begitu juga seseorang tidak dapat menilai bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya reaksi orang lain disekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memiliki pribadi yang baik.

3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dan potensi pribadi yang sebenarnya.

Menurut Willey (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang lain. Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) juga mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain. Yang dimaksud dengan “orang lain” menurut Calhoun dan Acocella (1990) yaitu:

a. Orang Tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa (Copersmith dalam Calhoun dan Acocella, 1990), mengatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orangtua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama remaja memiliki konsep diri yang negatif.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai jati dirinya sendiri.

c. Masyarakat

Masyarakat sangat menentukan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras, dan lain-lain sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu tidak lahir dari konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan individu. Konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain, yaitu orang tua, teman sebaya serta masyarakat.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi konsep diri individu adalah sebagai berikut :

a. Orang Lain

Sullivan (dalam Rakhmat, 2004) menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya, sebaliknya, jika individu selalu diremehkan, disalahkan dan ditolak, individu cenderung tidak akan menyenangkan dirinya. Selanjutnya, Mead memberikan istilah *significant others* sebagai orang-orang yang berpengaruh bagi individu, seperti orang tua, saudara, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Mead juga menjelaskan bahwa pandangan diri individu tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap dirinya disebut *generalized others* (Rakhmat, 2004). Combs (dalam Keliat, 1994) menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam membantu perkembangan konsep diri terutama pada pengalaman pada masa kanak-kanak. Individu menilai dirinya sesuai dengan nilai yang diberikan oleh orang tuanya (Coopersmith dalam Calhoun, 1995).

b. Kelompok Rujukan (*reference Group*)

Anak cenderung tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka: kenyataan mereka hitam atau putih, anak laki-laki dari direktur bank atau anak perempuan dari seorang pemabuk. Tetapi masyarakat menganggap penting fakta-fakta tersebut. Hal ini mempengaruhi

penilaian anak dan membentuk konsep dirinya (Calhoun, 1995). Selanjutnya, Rakhmat, (2004) menjelaskan bahwa kelompok rujukan merupakan kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu. Dengan melihat kelompok ini, individu cenderung mengarahkan perilakunya dengan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang lain dan kelompok rujukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri dari seorang individu. Melalui kedua faktor ini, individu dapat belajar mengenal diri dan perannya di dalam lingkungan, sehingga dari proses ini terbentuk konsep diri.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri serta penilaian mengenai diri sendiri (Calhoun dan Acocella, 1990).

1. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan lain-lain dan sesuatu yang merujuk pada istilah kualitas, seperti individu yang egois,

baik hati, tenang, dan bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki tidaklah menetap sepanjang hidupnya. Pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembanding.

2. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai suatu set pandangan tentang dirinya, individu juga memiliki apa di masa mendatang. Rogers (dalam Calhoun dan Acocella 1990). Singkatnya, setiap individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

3. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari, penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki setiap individu terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri dan penilaian mengenai diri sendiri.

Sedangkan menurut Berzonsky (1981) berpendapat bahwa untuk memenuhi konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek :

- a. Fisik, yaitu meliputi penilaian seseorang terhadap keadaan fisik yang dinilainya.
- b. Psikis, yaitu meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.
- c. Moral, yaitu meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberi arti bagi kehidupan individu.
- d. Sosial, yaitu meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauhmana penilaian individu terhadap performanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri yang digunakan dalam pembuatan skala konsep diri berdasarkan aspek dari fisik, sosial, moral, dan psikis.

4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Proses perkembangan individu dalam kehidupannya akan mempengaruhi konsep dirinya sehingga membentuk dua jenis konsep diri yang pertama adalah konsep diri positif dan konsep diri negatif. R.B. Bruns 1993 (Hutagalung, 2007) konsep diri terbagi atas konsep diri negatif dan konsep diri yang positif. Menurut James F. Calhoun, dkk (1990) konsep diri negatif adalah satu pandang seseorang tentang dirinya sendiri tidak teratur. Dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tau siapa dia apa kekuatan dan kelemahannya. F. Calhoun, dkk (1990) dasar konsep diri positif adalah berupa

penerimaan diri dan juga dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.

Hutagalung (2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak dapat mengarahkan kasih sayangnya kepada orang lain karena pada permukaannya mereka banyak sekali mencurahkan waktunya untuk mencintai diri mereka sendiri. Sedangkan konsep diri positif cenderung menyayangi dan menghargai diri mereka sendiri sebagaimana sikap mereka terhadap orang lain mereka juga termasuk orang yang terbuka dan orang yang tidak mengalami hambatan untuk berbicara dengan orang lain.

Secara garis besar individu yang memiliki konsep diri yang positif yaitu individu yang dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya sehingga mereka dapat menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif tidak dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang ia miliki serta mempunyai cara pandang yang tidak realistis sehingga dalam kehidupannya mereka mengalami penyesuaian sosial yang kurang baik.

Yusuf (2009) berpendapat Ciri-Ciri pribadi dan perilaku orang yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif adalah sebagai berikut :

1. Ciri konsep diri yang positif
 - a. Merasa yakin dan percaya diri untuk mengatasi masalah yang dihadapi pada dirinya.
 - b. Merasa setara dengan orang lain, tidak merasa rendah diri dan tidak sombong dalam bersosialisasi.

- c. Tidak mengharapkan pujian dari orang lain dan menerima pujian dengan sewajarnya.
 - d. Mampu bangkit kembali dan memperbaiki diri ketika mengalami kegagalan.
 - e. Memiliki solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi.
2. Ciri konsep diri negatif
- a. Marah ketika dikritik oleh orang lain dan tidak mau dikritik.
 - b. Senang dipuji dan berharap dapat pujian dari orang lain.
 - c. Bersikap sombong, suka mencela dan meremehkan orang lain.
 - d. Kurang bisa akrab dengan teman karena merasa kurang disenangi dan merasa diremehkan oleh temannya.
 - e. Bersikap pesimis dan kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan secara garis besar individu yang memiliki konsep diri yang positif yaitu individu yang dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya sehingga mereka dapat menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif tidak dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang ia miliki serta mempunyai cara pandang yang tidak realistis sehingga dalam kehidupannya mereka mengalami penyesuaian sosial yang kurang baik.

D. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotland, dkk (Hotland, 2002) bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas terlihat dalam

pembentukan kelompok berdasarkan persepsi kecantikan yang ditampilkan tidak terdapat perbedaan yang terlalu mencolok.

Menurut Anabile (dalam www.republika.com) mengatakan faktor dari diri luar individu adalah faktor lingkungan yang memberikan ada atau tidak adanya tekanan-tekanan sosial dilingkungannya.

Sebagai remaja, waktu lebih dihabiskan dengan teman sesama remaja daripada dengan orang tua atau dengan keluarga lain, karena para remaja bersama-sama di sekolah dari pagi sampai siang, belum lagi kalau ada ekstrakurikuler, les, bahkan nonton bioskop atau ke mal bersama. Acara liburan pun sering kali dilewatkan untuk berkreasi juga bersama teman, misalnya pergi *camping* atau berdarmawisata ke kota lain.

Kelompok sebaya, dalam hal ini teman sekolah, sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi selama masa remaja. Kelompok teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber pelindung perasaan, tetapi juga membuat acuan perilaku sosial yang dapat diterima dan mengharapakan agar anggota-anggota kelompoknya dapat menyesuaikan diri dengan acuan-acuan tersebut.

Kelompok meminta agar anggota-anggota setia pada kelompok dan terkait pada tujuan kelompok yang telah ditetapkan. Interaksi yang intensif ini juga disertai oleh fenomena yang disebut *peer pressure* atau tekanan teman sebaya, tentunya bisa dirasakan betapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan kita sehari-hari. Mulai dari cara berbicara, berpakaian, sampai tingkah laku, kita tidak hanya mengikuti apa yang diajarkan dan diarahkan oleh orang tua di rumah, tetapi juga memperhatikan dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman

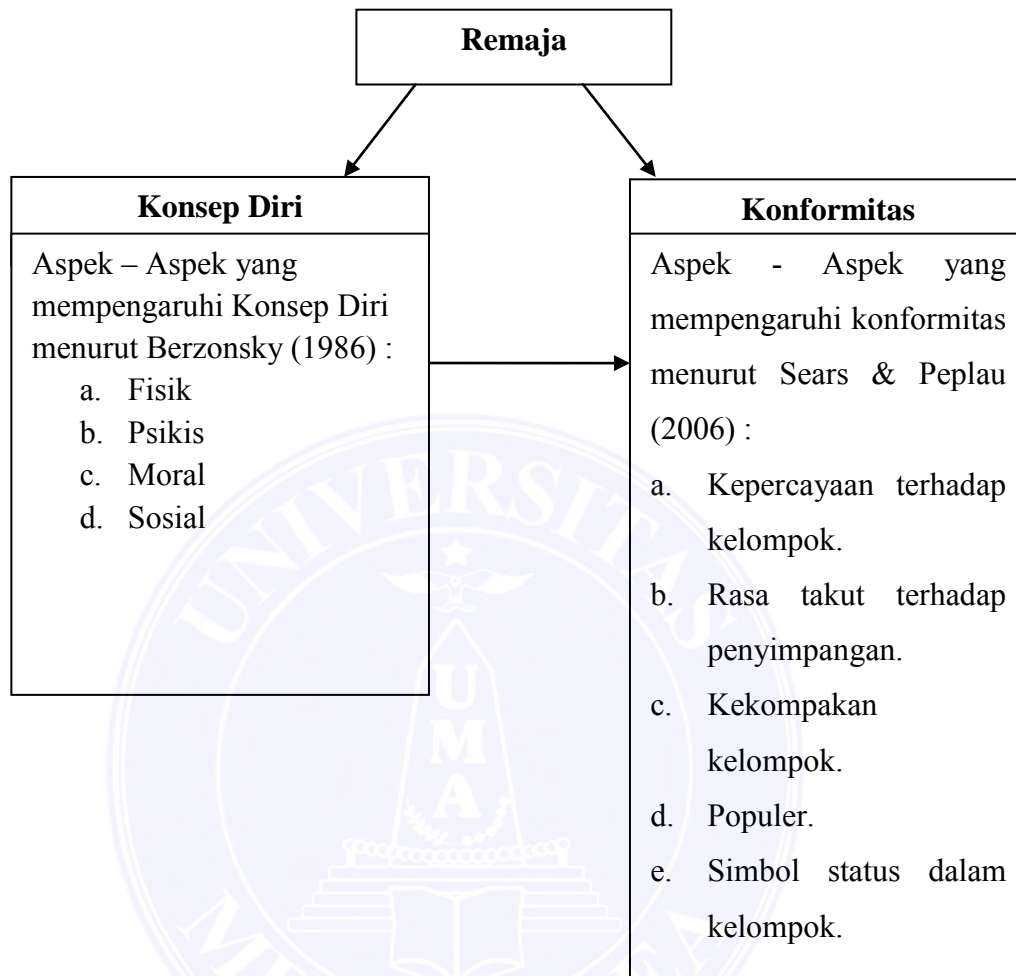
sebaya (www.kompas.com). Dan jika remaja mengikuti peregerakan dari kelompoknya, maka remaja tersebut akan sulit untuk mengembangkan potensi kreatif yang ada pada dirinya. Remaja akan selalu bergantung pada teman-teman kelompoknya dan meyakini apa yang diperbuat oleh kelompok adalah yang terbaik.

Para remaja itu melaksanakan perilaku yang ada pada kelompoknya terjadi karena para remaja sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri, ini dinamakan konformitas (Sarwono, 2001). Konformitas dapat membuat remaja tidak mau terbuka terhadap rangsangan lain di luar dari rangsangan yang ada dan diciptakan oleh kelompoknya. Hal inilah yang makin mempersempit terjadinya interaksi remaja dengan hal-hal yang tidak bersangkut paut dengan kelompoknya.

Konformitas merupakan aspek yang paling penting ditandai dengan nilai yang telah digunakan kelompok. Hal ini juga yang mendorong remaja untuk tidak berani dalam melakukan eksplorasi bahkan menggunakan imajinasinya sendiri. Konformitas juga dapat membuat remaja tidak berani dalam menanggung resiko. Karena dalam kelompok, resiko-resiko yang muncul selalu diselesaikan atau ditanggung bersama dengan anggota kelompok lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan salah satu faktor yang menyebabkan remaja memiliki konformitas adalah konsep diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali & Asrori (2008) yang menyatakan bahwa faktor penghambat munculnya konformitas pada remaja adalah konsep diri yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

“Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan konformitas dengan asumsi semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi konformitas, sebaliknya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah konformitas”.